https://doi.org/10.24252/dinuna.v2i1.68715

2026

DINUNA Journal of Religious Studies
Vol. 2 No. 1

Imam Desa dan Praktik Keagamaan Masyarakat Ujung Baji: Kajian Sumber Pengetahuan di Sanrobone Takalar

Muh. Aldrian Hamzah, Muh. Natsir Siola, Suharti Suharti

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muhaldrianh@gmail.com, siolanatsir@gmail.com, suharti.rusdi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran imam desa dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Fokus penelitian meliputi pemahaman keberagamaan masyarakat, persepsi imam desa terhadap kondisi keagamaan, serta pandangan masyarakat terhadap peran imam desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dan sosiologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keberagamaan masyarakat tergolong cukup baik, namun partisipasi dalam praktik keagamaan masih rendah akibat dominasi aktivitas ekonomi sebagai nelayan. Imam desa memandang rendahnya minat masyarakat terhadap kegiatan keagamaan disebabkan oleh orientasi pada kebutuhan ekonomi yang lebih mendesak. Sementara itu, masyarakat menilai bahwa peran imam desa dalam pembinaan keagamaan belum optimal, terutama karena keterbatasan waktu dan aktivitas ekonomi yang juga dijalani oleh imam desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh otoritas keagamaan, tetapi juga oleh kondisi sosial-ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara imam desa, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Imam Desa, Otoritas Agama, Masyarakat Pesisir, Praktik Keagamaan

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran imam desa dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Fokus penelitian meliputi pemahaman keberagamaan masyarakat, persepsi imam desa terhadap kondisi keagamaan, serta pandangan masyarakat terhadap peran imam desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode fenomenologis dan sosiologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keberagamaan masyarakat tergolong cukup baik, namun partisipasi dalam praktik keagamaan masih rendah akibat dominasi aktivitas ekonomi sebagai nelayan. Imam desa memandang rendahnya minat masyarakat terhadap kegiatan keagamaan disebabkan oleh orientasi pada kebutuhan ekonomi yang lebih mendesak. Sementara itu, masyarakat menilai bahwa peran imam desa dalam pembinaan keagamaan belum optimal, terutama karena keterbatasan waktu dan aktivitas ekonomi yang juga dijalani oleh imam desa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh otoritas keagamaan, tetapi juga oleh kondisi sosial-ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara imam desa, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena terkait peran imam desa dalam sumber pengetahuan dan praktik keagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang terdiri atas data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan menelaah data lapangan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial secara kontekstual dengan menelusuri fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan serta mengkaji hubungan antara peran imam desa dan dinamika praktik keagamaan masyarakat.

PEMBAHASAN

Pemahaman Keberagamaan Masyarakat di Desa Ujung Baji

Keberagamaan berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya akan memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya, dan pada akhirnya mampu merubah dunia yang ditengarai sebagai sebuah “kebangkitan agama”. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat semakin berkembang yang diikuti juga dengan perkembangan jumlah umat beragama dengan berbagai tradisinya. Keberanekaan tradisi beragama dalam masyarakat sebagai sebuah kenyataan multikulturalisme, memaksa individu untuk dapat hidup seimbang dalam tatanan masyarakat plural. Kenyataan tak terelakkan ini secara dialektik menghasilkan sebuah tatanan sosial baru ke arah yang lebih kuat, walaupun tidak sampai pada tataran totalitas, sehingga masih membutuhkan kemampuan individu untuk dapat membaca realitas sosial maupun realitas sosial keagamaan sebagai sebuah kenyataan tidak tunggal (Suhatini, 2012).

Keberagamaan masyarakat merupakan realitas yang tak terbantahkan keberadaannya sepanjang sejarah hidup manusia, baik yang terlaporkan dalam sebuah penelitian ilmiah maupun tidak ilmiah atau hanya sebagai sebuah legenda. Hasil penelitian yang berserakan itu sangat menarik untuk dipanggil kembali dan dipetakan, sehingga dapat ditemukan pola gerak perkembangan keberagamaan masyarakat (Suhatini, 2012).

Adapun observasi selama penelitian ini, peneliti mendapatkan gambaran pemahaman keberagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji, yaitu pernyataan dari Iman Desa Ujung Baji,

> "*Menurut pandangan saya, pemahaman keberagamaan di masyarakat sini sebenarnya sudah baik, seperti ibadah sholat, namun untuk kegiatan keagamaan di desa ini masih sangat terbatas karena faktor kesibukan pekerjaan*".

Selanjutnya, dari tokoh masyarakat dalam hal ini informan menjabat sebagai Kepala Desa Ujung Baji, pendapatnya mengenai pemahaman keberagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji yaitu,

> "*Saya sebagai kepala desa, melihat pemahaman keberagamaan di desa Ujung Baji, telah berjalan baik, seperti ibadah sholat berjamaah di masjid, namun di sisi lain untuk praktik keagamaan di desa Ujung Baji hanya kegiatan yang sifatnya momentum, seperti kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw, tahlilan, Barzanji, dan perayaan idul adha dan idul fitri*".

Selanjutnya, dari tokoh masyarakat dalam hal ini informan menjabat sebagai Imam Dusun Maccini Baji, memberikan pendapatnya mengenai pemahaman keberaagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji yaitu,

> *"Untuk pemahaman keberagamaan khusunya masyarakat Desa Ujung Baji itu sendiri, sangat berjalan baik dan lancar dalam bidang ibadah seperti sholat berjamaah di masjid, namun yang menjadi tantangan di Desa Ujung Baji adalah kegiatan keagamaan yang sifatnya masih terbatas, dikarenakan karena faktor pekerjaan, sebagian besar masyarakat di sini itu profesinya nelayan sehingga waktunya lebih banyak di laut".*

Selanjutnya, dari tokoh masyarakat, memberikan pendapatnya mengenai pemahaman keberagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji yaitu,

> *"Menurut saya, pemahaman keberagamaan di Desa Ujung Baji sebenarnya telah berjalan baik, hal itu dapat dilihat banyaknya orang sholat berjamaah di masjid,*

namun untuk kegiatan keagamaan disini, hanya sebagian kecil masyarakat untuk berminat melaksanakannya".

Selanjutnya, dari tokoh masyarakat dalam hal ini informan dikenal sebagai panrita atau orang yang dihormati di masyarakat, memberikan pendapatnya mengenai pemahaman keberaagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji yaitu

"Begini, kondisi pemahaman keberagamaan di desa Ujung Baji telah berlajan baik dan damai, seperti sholat berjamaah di masjid, namun perlu disadari keterbatasan waktu masyarakat disini itu untuk mengadakan kegiatan keagamaan karena faktor pekerjaanya masyarakat sebagai nelayan".

Selanjutnya, dari tokoh pemuda di Desa Ujung Baji yang memberikan pendapatnya mengenai terhadap masyarakat di Desa Ujungbaji yaitu,

"Menurut saya sebagai tokoh pemuda, bentuk kedekatan antara imam desa dengan imam dusun dan masyarakat, karena kurang terlalu dekat dengan imam desa melainkan lebih dekat dengan imam dusun karena imam dusun yang selalu aktif mengajar mengaji dan memulai kalau ada acara keagamaan. Mengenai ada masyarakat yang yang kontra dengan imam desa, untuk selama ini tidak ada, karena dulu imam desanya mengundurkan diri jadi imam desa, sekarang itu imam dusun sebelumnya yang didorong menjadi imam desa. Kemudian imam desa dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat, menurut saya pernah tapi jarang, hanya sekali-kali mengajak masyarakat berbagi dengan ilmu tentang agama paling sering disini dengan pendekatan dengan imam dusun. Acara keagamaan biasanya di adakan majelis taklim di masjid, maulid Nabi Muhammad saw, mengajar mengaji di masjid, perlombaan adzan untuk anak-anak di mesjid. Harapannya ke depan imam desa bisa membimbing dan mengajak masyarakat untuk lebih aktif mengadakan acara keagamaan".

Berdasarkan dari wawancara tersebut, peneliti melihat pemahaman keberagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji telah berjalan baik dan lancar,. namun, untuk menjalankan praktik keagamaan bagi masyarakat masih kurang berminat, hal ini dapat dilihat, sebagian masyarakat memiliki kesibukan pekerjaan, inilah faktor yang peneliti amati selama penelitian di lapangan, sebagian besar masyarakat masih menggantungkan kehidupannya menjadi nelayan, jadi sebagian waktunya dibagi untuk pekerjaan dibandingkan untuk mengadakan kegiatan keagamaan. Pemahaman keberagamaan memang sangat dibutuhkan dari masyarakat itu sendiri untuk memperbaiki kualitas agamanya, dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Melalui dengan kegiatan keagamaan ini dapat membuat perilaku masyarakat dapat menjadi lebih baik.

Persepsi Imam Desa Terhadap Keberagamaan Masyarakat di Desa Ujung Baji

Partisipasi masyarakat dalam bidang keagamaan menjadi salah satu faktor penunjang program peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Adapun sejumlah indikator yang dapat menjadi tolak ukur terkait persoalan ini, antara lain: partisipasi masyarakat dalam shalat berjamaah, pengajian, pendidikan keagamaan termasuk motivasi dan aspirasi, keterdaftaran dan keaktifan dalam pendidikan keagamaan, keaktifan mendengarkan atau menyimak siaran keagamaan di radio atau TV, serta keterlibatan dalam aktifitas sosial keagamaan lainnya. Selain itu, lembaga-lembaga keagamaan dan sarana-sarana pendidikan agama Islam di masyarakat juga menjadi faktor penunjang upaya peningkatan pemahaman agama masyarakat, di antaranya: mesjid dan langgar, pesantren, sekolah, perguruan tinggi Islam, serta pendidikan Islam non formal (Toweren, 2018).

Berdasarkan observasi selama penelitian ini, peneliti mendapatkan persepsi Imam Desa terhadap masyarakat di Desa Ujungbaji, yaitu pernyataan dari Iman Desa Ujung Baji,

> *"Mengenai konteks beragama di Desa Ujung Baji apabila ada masyarakat berbeda pemahaman cara beragama yaitu dengan cara meluruskan ketentuan agama dan ajarannya dengan melalui pendekatan merangkul masyarakat dan diberi arahan bahwasanya kita sebagai umat Muslim tidak boleh saling berselisih".*

Berdasarkan wawancara tersebut, imam desa dipandang sebagai tokoh agama dengan memiliki ketrampilan dan karisma yang dimilikinya mampu memberikan dorongan-dorongan social dan spiritual dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik yang muncul di masyarakat.
Selanjutnya Iman Desa Ujung Baji melanjutkan pendapatnya yaitu,

> *"Praktek atau kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di Desa Ujung Baji yang biasa dilakukan yaitu: Panikkah (menikahkan orang), Maudu' (acara maulid Nabi Muhammad saw), Anggajara ngaji' (mengajar mengaji), Khutbah di masjid, Tausiyah (acara orang meninggal), Ma'baca-baca (acara adat bugis Makassar)".*

Menurut peneliti, imam desa sangat dihormati oleh masyarakat di Desa Ujung Baji, karena imam desa menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjadi contoh tauladan dan tokoh yang mengajak untuk kembali kepada jalan agama, sehingga tokoh agama. Imam desa menjadi menjadi panutan, karena warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada tokoh agama dianggap sebagai penyambung dakwah agama kepada masyarakat.
Iman Desa Ujung Baji melanjutkan pendapatnya yaitu,

> *"Mengenai respon masyarakat di Desa Ujungbaji apabila imam desa melaksanakan praktik keagamaan, terkadang responnya baik tapi sebagian masyarakat masih*

sibuk dengan pekerjaannya masing-masing karena masyarakat disini masyoritas pekerjaannya adalah nelayan".

Peran tokoh agama seperti imam desa dalam menyampaikan pengetahuan agama disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal positif, meningkatkan sikap keagamaan masyarakat, memantau kondisi keagamaan masyarakat, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mengadakan pertemuan tokoh masyarakat, membimbing dan pengarahkan masyarakat, memberikan nasehat dan arahan dan mengajak masyarakat untuk melakukan shalat jama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Imam Desa Ujung Baji menambahkan pendapatnya yaitu,

"Terdapat faktor pendukung dan penghambat praktik keagamaan di Desa Ujung Baji yaitu faktor pendukungnya masyarakat selalu kerjasama kalau ada praktik keagamaan, sedangkan faktor penghambatnya faktor kesibukan pekerjaan masyarakat yang membuat acara tersebut belum maksimal. Harapannya semoga masyarakatnya kental dengan keagamaanya dan paham tentang nilai-nilai keagamaannya karena banyak masyarakat di desa ini sibuk dengan pekerjaan masing-masing".

Hasil penelitian di atas menunjukkan yaitu sebagian masyarakat di desa Ujung Baji belum memiliki minat dalam memahami agama dan tidak memperdulikan kepentingan keagamaan. Sebagian dari mereka juga mementingkan urusan pekerjaan yang cenderung bersifat duniawi ketimbang memperdalam ilmu-ilmu agama dan menjalankan ritual keagamaan. Hal ini perlu dipahami kondisi masyarakat yang masih sangat tergantung dengan pekerjaanya karena kebutuhan ekonomi untuk memberi nafkah keluarga. Kegiatan keagamaan mungkin dapat dilaksanakan jika kalau hanya ada waktu tertentu atau momentum saja. Kegiatan keagamaan tidak bisa dipaksakan kepada masyarakat karena kapan tidak melaut, maka tidak dapat memberi nafkah kepada keluarganya.

Pandangan Masyarakat Tethadap Pemahaman Keberagamaan Imam Desa di Desa Ujung Baji

Agama adalah sebuah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan melalui malaikat dan rasul-nya yang bertujuan untuk menata kehidupan umat manusia. Hal itu adalah salah satu esensi dari tujuan diturunkannya agama kemuka bumi ini. Hal ini tidak banyak dipahami oleh banyak umat manusia yang beragama, kebanyakan dari umat manusia yang beragama memahami ajaran agama hanya sebatas untuk kehidupan di akherat saja, sehingga yang terjadi adalah pemahaman agama yang tidak utuh dan malah terkadang jauh dari tujuan agama itu sendiri.

Banyak kalangan tokoh agama yang memberi pemahaman bahwa agama adalah sesuatu yang harus jauh dengan dunia ini, padahal adanya ajaran agama diturunkan

kemuka bumi ini adalah karena adanya dunia, dan dengan demikian tentunya agama tidak bisa dipisahkan dari dunia ini (Rahmawanto, 2016).

Berdasarkan observasi selama penelitian ini, peneliti mendapatkan pandangan masyarakat terhadap imam desa di Desa Ujungbaji, yaitu pernyataan dari Kepala Desa Ujung Baji, pendapatnya yaitu:

> *"Bentuk kedekatan antara imam desa dengan masyarakat yaitu sangat dekat, karena imam desa itu mencakup masalah keagamaan, dan dia selalu ada ketika acara keagamaan. Menurut saya Imam Desa dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat itu sudah sangat bagus dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara mengajak dan mengimbau kepada masyarakat untuk jangan pernah berselisih dalam pemahaman agama. Biasanya praktek atau kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di Desa Ujung Baji yaitu dalam bentuk ceramah, imam masjid, dan tausiyah. Dan respon masyarakat di Desa Ujung Baji apabila imam desa melaksanakan praktik keagamaan itu sangat antusias kalau ada acara keagamaan. Harapannya ke depan kalau ada kegiatan keagamaan semakin ramai dan semakin baik".*

Selanjutnya, dari tokoh masyarakat dalam hal ini informan menjabat sebagai Imam Dusun Maccini Baji yang memberikan pendapatnya mengenai terhadap imam desa di Desa Ujungbaji yaitu,

> *"Bentuk kedekatan antara imam desa dengan imam dusun dan masyarakat itu sangat dekat dan akrab dengan masyarakat dan serentak masyarakat di sini dan saling mendukung. Menurut saya, Imam Desa dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat itu sudah sangat baik dan jelas dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Praktek atau kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di Desa Ujung Baji biasanya itu menghidupkan majelis taklim di masjid, mengajar anak-anak di masjid (pengajian setelah ba'da maagrib), praktek shalat, membca kisah sahabat, dan penghafalan Al-Qur'an kepada anak TPA. Respon masayrakat disni menerima dengan baik dan saling mendukung kala ada acara keagamaan".*

Selanjutnya, dari tokoh masyarakat yang memberikan pendapatnya mengenai terhadap imam desa di Desa Ujungbaji yaitu,

> *"Bentuk kedekatan antara imam desa dengan tokoh pemuda di Desa Ujung Baji yaitu lumayan sangat dekat dengan masyarakat. Masyarakat disini banyak mendukung imam desa, akan tetapi lebih menghargai imam dusun karena lebih dengan dengan masyarakat. Hal itu dikarenakan, kalau imam desa lebih dekat dengan warga yang di wilayahnya saja sedangkan imam dusun lebih banyak dekat dengan masyarakat di wilayah saya. Terdapat acara agama yang sering dilakukan disini, yaitu barazanji, khutbah di masjid, dan acara maulid Nabi Muhammad saw.*

Syukurnya masyarakat disini saling mendukung apabila ada acara keagamaan yang akan dilaksanakan".

Selanjutnya, dari tokoh masyarakat dalam hal ini informan dikenal sebagai panrita atau orang yang dihormati di masyarakat yang memberikan pendapatnya mengenai terhadap imam desa di Desa Ujungbaji yaitu,

"Menurut saya, bentuk kedekatan antara imam desa dengan tokoh pemuda di Desa Ujung Baji yaitu jarang sekali, karena beda dusun, cuman sekali-kali datang ke masyarakat. Banyak masyarakat disini mendukung imam desa tatapi lebih menghargai imam dusun karena lebih dengan dengan masyarakat. Acara agama yang sering dilakukan disini, yaitu barazanji, khutbah di masjid, dan acara maulid Nabi Muhammad saw. Respon masyarakat di Desa Ujungbaji apabila imam desa melaksanakan praktik keagamaan yaitu saling mendukung satu sama lain. Panrita belajar dimana dan ilmu nya dri mana kejelasan nya dan mengajarkan apa2 saja jenisnya, caranya dapat nya ilmu panrita".

Berdasarkan dari wawancara tersebut, pandangan masyarakat terhadap imam desa di desa Ujung Baji yaitu imam desa kurang beraktivitas dalam pembinaan keagamaan. Kedua, terbatasnya waktu iman desa terhadap kegiatan keagamaan dikarenakan kesibukan pekerjaan, dan Ketiga, imam desa masih membutuhkan dukungan dari semua masyarakat agar kegiatan keagaman dapat diagendakan dan berjalan secara rutin.

Terkadang, imam desa mengalami keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan karena sejumlah faktor. Beberapa faktor tersebut mungkin termasuk: Pertama, keterbatasan sumber daya manusia, hal ini dapat dilihat, jika imam desa bekerja secara mandiri atau memiliki keterbatasan waktu, maka tugas keagamaan dapat menjadi lebih berat, dan waktu yang tersedia dapat terbatas. Kedua, kesibukan pekerjaan, hal ini dilihat profesi imam desa merupakan nelayan, sehingga untuk mencari nafkah sangat bergantung kehidupannya di laut. Ketiga, tuntutan keluarga, terutama bagi imam desa yang memiliki tanggungan keluarga yang harus dipenuhi, sehingga berakibat terbatasnya waktu untuk kegiatan keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keberagamaan masyarakat di Desa Ujung Baji secara umum telah berjalan dengan baik, namun belum diikuti oleh tingkat partisipasi yang optimal dalam praktik keagamaan. Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh dominasi aktivitas ekonomi, khususnya sebagai nelayan, yang menyita sebagian besar waktu dan perhatian masyarakat. Di sisi lain, persepsi imam desa menunjukkan bahwa masih terdapat

rendahnya minat masyarakat dalam memperdalam pemahaman agama, karena lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi yang bersifat praktis.

Sementara itu, masyarakat menilai bahwa peran imam desa dalam pembinaan keagamaan belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan aktivitas ekonomi yang juga dijalani oleh imam desa, sehingga menghambat optimalisasi fungsi pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, praktik keagamaan di masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh otoritas imam desa, tetapi juga oleh kondisi sosial-ekonomi yang melingkupinya. Dengan demikian, diperlukan adanya dukungan dan kerja sama antara imam desa, tokoh agama, dan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan keagamaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmawanto, S. (2016). Peran tokoh agama dalam mewujudkan keteraturan masyarakat. *Al-Nidzam*, *03*(01), 117–134.

Suhatini. (2012). Studi keberagamaan dari masa ke masa. *Jurnal Sosiologi Islam*, *2*(1), 1–24.

Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *Dayah: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 258–272.